BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah istilah yang dapat didefinisikan dalam banyak arti. Keluarga dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat[[1]](#footnote-1). Jadi keluarga adalah seisi rumah yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang mempunyai ikatan yang erat satu sama lain. Fitzpatrick memberikan pengertian keluarga secara komprehensif berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda yaitu:

1. Pengertian keluarga secara structural yaitu didefmidikan dengan kehadiran atau ketidak hadiran anggota keluarga dan berfokus pada apa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga, baik itu orang tua, anak maupun kerabat lainnya
2. Pengertian keluarga secara fungsional yaitu didefinisikan dengan terpenuhnya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, ikatan historis, cita-cita, dukungan emosi, materi dan pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Pengertian keluargaa secara transaksional yaitu didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis dan cita- cita masa depan[[2]](#footnote-2).

Keluarga merupakan suatu kelompok social yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi

penampungan baginya, dan tempat anak memperoleh rasa aman. J. L. Ch. Abineno memandang arti keluarga sebagai suatu hubungan atau persekutuan yang utuh antara ayah, ibu dan anak-anak yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan atau diceraikan satu sama lain, sebab sifat persekutun ini terikat erat dalam cinta kasih keluarga.

B. Pengertian Heterogen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Heterogen” artinya terdiri dari berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis: beraneka ragam[[3]](#footnote-3). Heterogen adalah istilah yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan terutama pada ilmu fisika dan kimia. Sebagai contoh, jika mencampurkan air dengan minyak, maka keduanya akan mudah dibedakan sekalipun sudah tercampur. Kata heterogen juga sering digunakan untuk menggambarkan struktur sosial, dalam struktur sosial maka kata heterogen diartikan sebagai struktur yang unsur-unsurnya tidak memiliki kedudukan sama untuk mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Pengaruh dari heterogen ini bisa dirasakan oleh siapa saja, jadi heterogen adalah dua hal atau lebih yang digabungkan menjadi satu namun masing-masing hal tersebut masih terlihat sekalipun telah bergabung atau dilebur menjadi satu kekuatan yang utuh.

Jadi dapat dikatakan bahwa heterogen adalah suatu unsur yang memiliki sifat berbeda dan beragam yang banyak menggambarkan unsur kimia dan lingkungan social masyarakat dan juga terdiri dari lebih banyak

komponen seperti dalam suatu masyarakat yang terdapat berbagai kelompok etnis, ras, agama, status sosial, dan bahasa serta tradisi kultural yang berbeda.

1. Gambaran keluarga heterogen

Definisi heterogen sendiri adalah beraneka ragam, maka dari itu keluarga heterogen adalah tipe keluarga yang beraneka ragam dalam hal pemikiran, sikap, agama atau bisa diartikan bahwa setiap individu dari keluarga heterogen ini mempunyai sikap dan pola pemikiran yang berbeda satu sama lain. Misalnya saja seorang ayah yang pemalas tapi religius, seorang ibu yang kurang mensyukuri segala sesuatu, dan seorang anak yang selalu suka mengkritik. Ini adalah contoh sebuah keluarga yang memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda.[[4]](#footnote-4) Demikian pula dengan keluarga heterogen yang berbeda agama di mana dalam satu keluarga memiliki lebih dari satu agama. Misalnya, seorang ibu beragama Islam, seorang Ayah beragama Kristen Katolik dan seorang anak yang beragama Kristen Protestan.

1. Tantangan keluarga heterogen

Tantangan yang sering kali dihadapi keluarga heterogen yakni soal kepercayaan. Karena dari keyakinan tersebut dapat membentuk perilaku seseorang apakah mereka mampu menghadapi setiap persoalan yang teijadi dalam keluarga, dan bisa menghargai, menghormati dan saling memahami meski berbeda agama atau keyakinan.[[5]](#footnote-5) [[6]](#footnote-6)

C. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Pemahaman Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen harus dibedakan dari nama-nama lain, seperti Pendidikan Kristen atau pengajaran Kristen, dan pendidikan agama atau pengajaran agama. Istilah PAK dibedakan dengan istilah Pendidikan Kristen atau agama karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus dan Alkitab sebagai dasar atau sumber acuanya. Atau dapat juga dikatakan bahwa PAK adalah salah satu tugas gereja yang banyak itu jadi bukan satu-satunya tugas gereja, melainkan satu d i an tara yang lain. PAK adalah pendidikan yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh gereja send iri1'.Jadi dapat dikatakan bahwa PAK ialah proses pengajaran yang didasarkan pada Alkitab dalam pengenalan akan pribadi Yesus Kristus. Kemudian ada beberapa pandangan yang dikutip oleh Robert Boehlke tentang pengertian PAK yaitu;

Pertama, tokoh Agustinus, dalam buku Robert Boehlke mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya "melihat Allah” dan "hidup bahagia”. Dalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama kitab Kejadian “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, sampai arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini. pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah.” jadi PAK merupakan pendidikan yang diajarkan pada peserta didik untuk melihat perbuatan Allah yang baik dan ajaib dan senantiasa mematuhi perintah Allah agar bisa hidup bahagia. Kedua, dalam buku yang sama Robert Boehlke, juga memaparkan tentang pengertian menurut Martin Luther, yaitu seorang tokoh reformasi yang mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat, untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka, serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Luther menghubungkan pendidikan dengan tabiat dosa manusia, supaya PAK dapat menanamkan dalam diri kaum muda bibit kepercayaan. Begitulah mereka diperlengkapi untuk mengalahkan maksud-maksud si jahat. Dengan percaya pada perbuatan Allah dalam Yesus Kristus, semua warga dikaruniakan kekuatan yang mengatasi akibat buruk yang berlangsung dalam diri setiap warga, karena tabiatnya yang berdosa dan daya tarik iblis yang bermaksud menyesatkan orang Kristen[[7]](#footnote-7). Jadi PAK ialah pendidikan yang bertujuan untuk mengatur dan menertibkan semua warga jemaat dan senantiasa menyadari dosa-dosa mereka dan senantiasa percaya pada Tuhan serta bersukacita dalam Firman Allah.

Ketiga dalam buku yang sama Robert Boehlke, juga memaparkan tentang pengertian menurut John Calvin, bahwa PAK adalah pendidikan

yang bertujuan mendidik semua putra putri gereja agar mereka terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggungjawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus. Karena itu gereja wajib mengajarkan isi Alkitab kepada putra-putri gereja dan juga tentang penafsirannya. Janganlah dilupakan bahwa mereka bukan kepunyaannya sendiri, mereka adalah kepunyaan Tuhan.[[8]](#footnote-8)

Ibid, him 414-415

Jadi PAK ialah untuk mendidik setiap umat Tuhan untuk mengambil bagian dalam kebaktian dan memberi diri untuk melayani Tuhan, karena itu mereka harus diperlengkapi dengan mengajarkan isi Alkitab dan penafsirannya agar mereka mengerti dan memahami Firman Tuhan dengan baik serta hidup bertanggujawab dibawah kadaulatan Allah. Keempat dalam buku yang sama Robert Boehlke, juga memaparkan tentang pengertian menurut Campbell Wyckoff seorang tokoh Evanjelikal yang mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya, keadaannya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama

sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.” Jadi PAK adalah bertujuan mendidik setiap orang menyadari diri mereka yang sebenarnya dalam Yesus Kristus dan setia dalam panggilannya serta selalu percaya kepada Allah.

Kelima dalam buku yang sama Robert Boehlke, juga memaparkan tentang pengertian menurut Werner C. Graendorf, bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.14 Jadi PAK adalah mendidik peserta didik kearah pengenalan akan Allah dan membimbing mereka untuk tumbuh dewasa dalam kasih Allah serta memperlengkapi setiap mereka dalam melakukan pelayanan yang baik yang berpusatkan pada Yesus Kristus.

Kemudian dalam buku Christian Religious Education, Thomas Groome mengatakan bahwa PAK ialah membantu untuk mengingatkan setiap orang lebih jauh bahwa mereka semua dipanggil Gereja dan

14 Paulus Lilik Kristianto, M. Si, Prinsip dan Prakiik Pendidikan Agama Kristen, (Yogyakarta: Andi 2012), Hlmn 2

memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini serta membentuk visi kerajaan Allah yang telah hadir diantara semua orang.13

5

Dari berbagai pendapat di atas mengenai hakikat PAK penulis setuju dengan pendapat Agustinus bahwa PAK merupakan salah satu tugas gereja dalam mengajarkan tentang firman Tuhan kepada peserta didik dan semua orang sehingga dapat melihat perbuatan Allah yang ajaib, mematuhi perintahNya, dapat belajar dengan tertib dan teratur, menyadari dosa-dosa mereka serta mengambil bagian dalam setiap pelayanan di Gereja. Dan juga merupakan proses pembelajaran yang di dasarkan pada Alkitab yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Seluruh proses PAK haruslah bertujuan untuk membawa peserta didik kepada taraf kedewasaan iman. Menurut Nainggolan menekankan lima aspek tentang tujuan PAK yaitu: pertobatan, pertumbuhan rohani, pemuridan, pembentukan spiritual, dan penginjilan.[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) Kelima hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Pertobatan

Kata “pertobatan” mengandung arti aktif dalam peijanjian baru. Bertobat berarti “berbalik”’ yaitu berbalik dari dosa kepada juruselamat, dari berhala kepada Allah yang hidup (1 Tes 1:9). Jadi pertobatan terdiri dari dua unsur yaitu: berbalik dari dosa dan berhaladisebut “bertobat” dan berpaling kepada Allah dan Kristus disebut “iman”. Maka dapat dikatakan bahwa pertobatan berarti “bertobat dan percaya”.[[11]](#footnote-11)

Karena itu dalam mengajarkan PAK di sekolah perlu mementingkan nilai-nilai pertobatan. Karena pertobatanlah yang memungkinkan tiap-tiap orang dapat melihat kerajaan Allah dan mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Hal ini tidak jauh berbeda dari apa yang diungkapkan oleh Nainggolan. Ciri-eiri orang yang sudah bertobat yaitu: tidak berbalik lagi pada perbuatan-perbuatan buruk, jahat, yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang telah dilakukan di masa lalu dan berbakti kepada Allah. Seperti yang dinyatakan dalam Kol. 3:9,10 tentang menanggalkan manusia lama serta kelakuannya dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus di perbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Ef.4:24). Adapun yng disebut manusia baru adalah cara hidup setelah bertobat, setelah dilahirkan kembali, setelah kepadanya dicurahkan hidup yang baru, yang dikuasai oleh Roh Kudus untuk terus menerus diperbaharui, terus-menerus bertumbuh, sampai memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya. Menurut Rasul Paulus, manusia yang baru ialah memiliki

belas-kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan lain sebagainya (Kol. 3:12-16).[[12]](#footnote-12)

1. Pertumbuhan rohani

Pertumbuhan rohani terlihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal ialah diperbaharuinya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui firman Allah dan doa, sedangkan hubungan horizontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungannya dengan sesama. Karenanya pertumbuhan itu terus-menerus dalam pengenalan akan Allah (Kol. 1:10), dalam kasih karunia (2Ptr 3:8), hidup dalam pimpinan Roh Allah dan segala jalan hidupnya dilandasi oleh kasih Allah (Mat 22:37-40), tanda-tanda ini akan terus semakin terlihat dalam hidupnya sehari-hari.[[13]](#footnote-13) Cara yang harus dilakukan supaya seseorang dapat bertumbuh rohaninya ialah membutuhkan pengasuh rohani sewaktu baru lahir, harus dirawat, diasuh, dan dilatih agar berkembang sepenuhnya menuju kedewasaan penuh. Jadi pengasuhan hidup rohani dibutuhkan untuk orang-orang yang baru menerima Kristus agar tetap hidup secara rohani dan bertumbuh serta berkembang kearah iman Kristen yang dewasa. Dan juga selalu mengajarkan mereka untuk selalu membaca Alkitab dan taat kepada firman-Nya.

Ciri-ciri seseorang yang mengalami pertumbuhan rohani ialah;

1. Kerinduan yang besar untuk lebih mengenal dan mengetahui kebenaran Firman Tuhan dengan rajin beribadah, selalu mengikuti persekutuan baik ibadah keluarga, gereja maupun ibadah-ibadah di tempat lain.[[14]](#footnote-14) Karena melalui ibadah seseorang dapat mengetahui bahwa manusia dapat bersekutu dengan Tuhan dan sesamanya. Sebab dengan beribadah bersama-sama menghampiri Allah dapat tercermin kesan bagi setiap orang bahwa semua orang percaya sama di hadapan Tuhan.

him 17

1. Rajin berdoa, salah satu unsur ibadah yang terpenting ialah doa, karena doa adalah nafas ibadah umat percaya. Pada zaman gereja mula-mula rumah merupakan tempat jemaat yang percaya untuk berdoa dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis. 2::24). Karena berdoa adalah membuka hati kepada Allah yang maha kasih. Karena Allah menginginkan umat-Nya untuk mencari dia dan berbicara kepada-Nya. Melalui doa seseorang bisa mengetahui siapa Allah di dalam kehidupannya sehingga semakin bertumbuh dalam mengenal pribadi Allah dengan rajin berdoa.[[15]](#footnote-15)
2. Menjadi teladan bagi teman, seseorang yang suka berteman adalah seseorang yang senang bermain, dan suka berkumpul dengan teman-teman yang lain tanpa membeda-bedakannya. Suka bekeija sama teman atau orang lain, bias menjadi contoh bagi

teman, keluarga dan lingkungan di mana ia berada[[16]](#footnote-16). Oleh sebab itu setiap orang perlu dibimbing sedini mungkin agar bisa menjadi berkat bagi orang yang ada di sekitarnya.

1. Seorang yang mengasihi jemaat, dalam Filipi 1:7-8 terlihat bahwa Paulus begitu mengasihi jemaat di Filipi. Pada waktu Paulus menulis surat dalam penjara dimana pada saat itu dia mengalami kesusahan. Biasanya orang yang dalam kesusahan meminta orang mengasihi serta mengasihani dia, tapi Paulus dalam keadaan susah serta tahu ajalnya sudah hamper sampai, dia masih ingat dan merindukan akan saudara seiman.[[17]](#footnote-17) Karena itu sebagai seorang yang bertumbuh dalam Kristus adalah mengasihi orang lain lebih dari dirinya sendiri, sama seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus.
2. Pemuridan

Rasul Paulus menekankan pentingnya pemuridan dalam pesannya kepada Timotius bahwa:

“apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat di percayai. Yang juga cakap mengajar orang lain: (2 Tim. 2:2).[[18]](#footnote-18)

Ayat tersebut menekankan bahwa tujuan mengajar adalah agar dapat mengajar kepada orang lain. Inilah yang dimaksud dengan

pemuridan.[[19]](#footnote-19) Tujuan dari pemuridan ini ialah untuk menjadikan seseorang dewasa sebagai seorang Kristen dan membuat orang menjadi Kristen, memenangkan orang bagi Kristus dengan mempeijuangkan citra Allah dan iman.[[20]](#footnote-20) Selain itu tujuan pemuridan juga bertujuan bahwa seseorang pelajar kelak bisa menjadi seperti gurunya Mat. 10:25. Dalam pemuridan, murid menghabiskan waktu bersama pelatih dan terlibat bersama dia dalam berbagai macam pelayanan Kristen yakni melalyani dengan berkhotbah, mengajar, menginjili, melakukan konseling dan mengunjungi orang lain. Karena itu seseorang yang memuridkan orang lain harus senantiasa mengandalkan Roh Kudus sebagai pembimbing pribadinya.[[21]](#footnote-21) Karena yang harus dimuridkan ialah semua umat manusia yang tidak percaya dan mau datang kepada Yesus Kristus.

1. Pembentukan Spiritual

Pendidikan Agama Kristus harus bertujuan untuk pembentukan spiritual peserta didik. Spiritualitas dapat dijelaskan sebagai cara hidup yang muncul dari dua struktur komponen dasar: roh dan kata. Komponen “roh” terdiri dari realitas pengalaman dan bersifat non rasional, yang sering kali diungkapkan dalam pengertian transendensi yang “kudus” atau yang “nyata”. Sedangkan komponen “kata” adalah

pembentukan konsep yang rasional tentang pengalaman yang transenden, yang diungkapkan dalam formulasi atau dogma teologis. Jadi spiritualitas diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupannya. Karenanya iman tidak akan tahan uji jika tidak disertai spiritualitas. Oleh sebab itu PAK di sekolah haruslah bertujuan untuk membentuk spiritualitas dari peserta didik. Karena spiritualitas memungkinkan orang-orang percaya memiliki kekuatan, ketabahan, kesabaran, kesucian, ketaatan, dan kepekaan dalam Yesus Kristus.

1. Penginjilan

Penginjilan adalah upaya orang Kristen melayankan kabar kesukaan ihwal Yesus Kristus kepada seseorang sedemikian rupa, sehingga ia berpaling dari dosa-dosanya dan percaya kepada Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus, dengan kuasa Roh Kudus. Jadi dapat dikatakan bahwa penginjilan atau memberitakan firman Allah juga merupakan amanat yang diberikan kepada gereja dengan menjadikan orang-orang lain menjadi murid Kristus merupakan amanat kepada gereja dan kepada orang-orang percaya dan berlangsung secara terus menerus. Orang-orang percaya harus pergi untuk menjadikan orang-orang lain menjadi murid Kristus. Di mana yang terpenting dalam pemberitaan ialah berita tentang Juru selamat, [[22]](#footnote-22) berita tentang iman dan pertobatan, penyerahan diri kepada Yesus sebagai Tuhan dan sebagainya.[[23]](#footnote-23)

1. PAK dalam Konteks Majemuk a. PAK dalam Konteks Keluarga

PAK dalam konteks keluarga adalah tergolong pada pendidikan non formal, sebab tidak memakai kurikulum yang baku, seperti kurikulum PAK pada pendidikan formal. PAK dalam keluarga merupakan tanggungjawab orang tua terhadap anak- anaknya.[[24]](#footnote-24) Seperti yang ditegaskan dalam Peijanjian Lama bahwa tanggungjawab orang tua adalah mendidik anak-anakan ya dengan tekun (UI. 6:6-7), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah Allah/taurat Allah yakni saling mengasihi dan menghargai (Mzm. 78:5-6), mendidiknya dijalan yang benar (Mzm 22:6). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua. Jadi dalam Alkitab PL membuktikan bahwa bangsa Israel sangat mementingkan pendidikan terhadap anak.[[25]](#footnote-25) Sedangkan dalam Peijanjian Baru Yesus sedikit pun tidak memandang rendah seorang anak, beberapa ayat Alkitab membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak, misatanya dalam Markus 9:36-37; 10:13-16; Mat. 11:16-17; Luk. 18:15-17 dan sebagainya. Di tengah-tengah

kesibukan-Nya Yesus belum pemah menolak kehadiran anak-anak, dengan rela ia mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan memberkati mereka.

Dalam tradisi PB, pendidikan terhadap anak merupakan tanggungjawab orang tua. Dalam Kol. 3:21 dan Efs. 6:4 disebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam ajaran firman Allah. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka serta menasihati mereka agar bertumbuh dengan baik. Nilai-nilai yang penting dalam PAK yang harus diajarkan orang tua kepada anak- anaknya ialah kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk ditegur.32

b. Keberagaman Agama di dalam Keluarga

Keberagaman tampak pada adanya beberapa perbedaan seperti agama, ras, etnis dan gender. Karena itu dalam keberagaman ini sikap toleransi dan saling mengahargai merupakan sikap yang perlu dikembangkan orang tua dalam keluarga, sikap ini perlu ditanamkan sejak kecil pada lingkungan anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat Namun lingkungan keluarga harus menjadi lingkungan awal anak mengenal pentinganya menghargai di antara anggota keluarga yang lain dan sesama meski berbeda keyakinan, budaya dan bahasa[[26]](#footnote-26).

Oleh sebab itu orang tua harus membangun karakter sikap menghargai keberagaman pada anak sejak usia dini. Anak harus belajar memiliki sikap menghargai diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini keluarga memegang peranan yang sangat penting, cara sikap dan dukungan keluarga dalam memandang keberagaman agama menjadi cermin bagi anak-anak untuk saling menghargai dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan agama. Keluarga juga harus mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan kepada anak untuk bersikap dan menghormati orang lain tanpa memandang agama, ras, dan budaya serta mengajarkan anak untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah dan menerima orang lain yang berbeda agama dengan mereka.[[27]](#footnote-27) Tuhan Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya telah menunjukkan bahwa ia dapat menerima kepelbagaian dalam masyarakat dan menyuarakan kepada pengikut-pengikutnya suapaya mereka menjadi garam dan terang dunia di antara mereka.[[28]](#footnote-28)

Orang-orang yang berbeda agama dalam satu keluarga harus bekerja sama memelihara rumah tangga mereka. Misalnya

seorang ayah Islam harus mencukupi semua kebutuhan anak, apapun agama yang mereka anut. Seorang ibu rumah tangga yang beragama Hindu juga harus memasak makanan bagi suami dan anak-anaknya, meski suaminya Islam dan anaknya Budha. Keija sama itu bukan hanya mengenai kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam soal-soal kepercayaan. Misalnya, seorang suami yang mengantar istrinya pergi ke gereja setiap hari minggu. Seorang menantu yang Hindu ikut mempersiapkan pohon natal bagi mertuanya yang Kristen. Pada saat lebaran, adik-adiknya yang Kristen beramai-ramai membuat ketupat bagi kakaknya yang Islam.36

Jadi dalam keluarga orang tua harus mengajarkan dan mengembangkan sikap toleransi pada anak, agar anak dapat menghargai keberagaman dan sesamanya serta mau menerima berbagai perbedaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

1. Sudut Pandang Alkitab Tentang Kemajemukan Perjanjian Lama

Keberagaman suku, budaya, agama dan bahasa ini bisa menjadi nilai tambah bagi keindahan suatu bangsa, membawa dampak atau pengaruh dalam kehidupan. Misalnya perbedaan suku bangsa dan agama akan mempengaruhi kebiasaan maupun interaksi antar sesama manusia. Keberagaman dapat menjadi sarana bagi manusia utnuk

saling belajar dan memperkaya visi dan pengalman hidup sekaligus membangun kebersamaan. Contohnya saja dalam peristiwa menara Babel yang mengingatkan manusia bahwa Allah tidak ingin manusia hidup dalam kelompoknya sendiri, dengan hukuman yang dijatuhkannya, Allah justru ingin agar manusia menyebar dan mengisi seluruh dunia ini. Jadi, menara Babel bukanlah peristiwa perpisahan manusia oleh Allah berbasarkan kepelbagaian agama dan bahasa.[[29]](#footnote-29) Karena itu kitab Taurat Yahudi mencatat bagaimana Israel dipisahkan dari banyak agama berbeda di zaman Timur kuno. Orang-orang Yahudi menemukan asal usulnya pada Abraham, yang meninggalkan Mesopotamia dan berpindah ke Kanaan. Peijalanan Abraham itu mempunyai arti penting keagamaan, yaitu: selain meninggalkan Masopotamia juga meninggalkan dewa-dewi duniawi, berhala-berhala, dan dewa-dewi alam dengan maksud untuk berbakti kepada Allah yang adalah pencipta langit dan bumi. Menurut pemikiran Yahudi, kejadian menandai munculnya bukan saja sebuah bangsa baru melainkan juga sebuah gagasan keagamaan baru satu Allah, pencipta, yang terpisah dan mengatasi semua ciptaan.

Dalam perkembangannya selama abad pertegahan, komunitas Yahudi Terpencar-pencar, namun sebetulnya agama Yahudi merupakan sebuah masyarakat yang tertutup. Orang-orang Yahudi hidup sebagai satu kelompok yang kaku dalam sebuah masyarakat.

Akibat dari modernitas, sekarang orang-orang Yahudi bebas berhubungan dengan orang-orang bukan Yahudi. Kenyataan ini telah memberikan profil yang baru pada hubungan antara agama Yahudi dan agama-agama lain. Perbedaan-perbedaan keagamaan menjadi tantangan untuk membuat agama tetap hidup dan segar. Namun keanekaragaman hanya mungkin apabila agama-agama ikut serta terlihat dalam diskusi demi kebutuhan akan perspektif ekumenis. Dengan begitu setiap orang bisa berdamai dan rukun dengan penganut agama lain, tetapi tidak menerima ada keselamatan dalam agama lain karena kebersamaan dengan mereka hanyalah sebatas insani bukan imani.[[30]](#footnote-30) Seperti kisah Salomo dan Hiram raja Tirus dalam 1 Raja-raja 5:1-12 yang menceritakan keija sama yang indah antara Salomo dengan Hiram raja Tiras. Di mana kedua bangsa ini berbeda agama yang satu “umat Allah” dan yang satu “bangsa kafir” namun keija sama yang mereka lakukan bukan keija sama yang bersifat social saja(m i salnya keija sama atau gotong royong membangun jembatan dan memperbaiki jalan), tetapi keija sama untuk membangun Bait Allah. Salomo juga membantu raja Tiras dengan memasok bahan pangan untuk Hiram dan Hiram memasok bahan dan tukang untuk Salomo. Jadi kedua bangsa ini saling membantuk meski mereka berbeda agama. Alkitab tidak menghendaki setiap umat Kristen berpikiran dan bersikap eksklusif.

Dalam masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia keija sama antara pemeluk berbagai agama bukan hanya mungkin tapi bahkan takterelakan. Dalam kehidupan masyarakat, keija sama itu merupakan hal yang tak terhindarkan sebab dalam banyak hal setiap orang menghadapi masalah yang sama. Misalnya masalah keamanan kampong, bukan hanya dihadapi oleh orang-orang Kristen, tetapi juga orang-orang Islam, Budha, Katolik, dan Hindu. Karena itu, perlu belajar dari kisah Salomo dan Daniel. Daniel adalah seorang umat Peijanjian Lama yang hidup ditengah-tengah bangsa lain yang masing- masing memiliki agamanya sendiri. Dalam masyarakat yang majemuk itu, Daniel mengambil bagian secara aktif bahkan memegang peranan yang penting yaitu sebagai salah seorang dari tiga pejabat tinggi yang membawahi wakil-wakil raja. Daniel menjadi bagian dari suatu jaringan keija sama antara orang-orang yang berbeda-beda kepercayaan untuk membangun kerajaan dan mensejahterahkan rakyat.39

Haran, tempat orang tua Abraham tinggal dan menetap, mempunyai “agama-agama” mereka sendiri .begitu juga dengan tanah Kanaan, tempat kemana keluarga Abraham dan Sara be rim in grasi. Pemahaman mengenai yang ilahi dikaitkan dengan pandangan yang lazim dalam suku pada masa awal. Setiap suku, komunitas, dan ras memiliki allah dan bahkan allah yang berbeda untuk segala kebutuhan

atau peristiwa yang berbeda,[[31]](#footnote-31) Meski dalam suatu bangsa memiliki agama mereka masing-masing namun itu bukan penghalang untuk saling berkeija sama dan mendukung dalam setiap kegiatan demi mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Perjanjian Baru

Kemajemukan menurut Kitab Peijanjian Baru dapat dilihat melalui pengajaran Yesus di mana Yesus sendiri adalah tokoh Pluralisme sejati. Yesus memerintahkan kepada para pengikut-Nya untuk mengasihi sesama manusia tanpa kecuali dengan tidak memandang suku, agama, kebudayaan, dan kelas sosial. Juga dapat dilihat melalui perumpamaan yang di sampaikan Yesus tentang "‘orang Samaria yang murah hati” ini menjadi jelas bahwa sikap Yesus tidak memandang perbedaan suku, ras, dan agama sebagai kendala untuk menyampaikan cinta kasih dan damai sejahtera.

Dalam Alkitab kemajemukan itu dicerminkan dalam gambar dan tubuh yang satu, dengan banyak anggotanya, seperti yang ditekankan dalam 1 Kor 12:13 bahwa

“sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah di baptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu roh.”[[32]](#footnote-32)

Jadi kemajemukan tidak ditindas atau dianggap sebagai penghambat kesatuan, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang

memperkaya dan saling melengkapi (Efesus 4:16). kepelbagaian anggota tubuh itu mempunyai tujuan (saling melayani) yang ditentukan oleh sang kepala yakni Kristus, dari l Kor 12 dan Roma 12, nyata bahwa tiap orang percaya mempunyai karunia yang berbeda- beda. dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekali pun di dalam tubuh Kristus ada pluralitas atau kemajemukan dari karunia-karunia, tetapi Roh Kudus menjadi faktor pemersatu dan memperkuat unsur- unsur kepelbagaian itu sebagai suatu kekuatan.[[33]](#footnote-33)Alkitab memang penuh dengan bagian-bagian yang mendukung kemajemukan dan keberagaman. Namun, sebagian besar dari bagian-bagian tersebut tidak ditekankan sama sekali atau tidak ditafsirkan berdasarkan kemajemukan. Karena dunia Alkitab sangat ditandai oleh suatu kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama.

Karena konteks Yesus ditandai oleh kemajemukan dan keanekaragaman. Sebagaimana anak-anak Yahudi lainnya, Yesus bertumbuh dalam tradisi iman komunitasnya. Dalam tradisi agama Yahudi sendiri, terdapat kelompok berbeda yang mengajarkan hal-hal berbeda mengenai Allah dan kehidupan misalnya, Saduki, Farisi, dan Zelot.[[34]](#footnote-34) Frasa “pluralisme agama” atau “kemajemukan agama” mungkin tidak ada di Alkitab. Namun, realitas kemajemukan tampak jelas di sana dan tantangan yang dilibatkan dalam merespons terhadapnya juga sangat nyata di sana, menggunakan Alkitab dalam

mencari dukungan bagi pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan agama masa kini menuntut suatu cara baru membaca Alkitab, yaitu membaca dengan pandangan yang bara. Ada banyak perikop dalam Alkitab yang memperlihatkan bagaimana Yesus sendiri berhadapan dengan orang lain, diluar lingkungan murid-murid terdekat-Nya dan mereka yang diluar lingkungan Yudaisme.

Sebagai contoh tentang kisah seorang perempuan Siro-Fenisia yang berbeda suku, ras dan agama dengan Yesus, namun ia meminta pertolongan kepada Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang sakit Kehidupan semacam ini dapat memberikan suatu model kepada orang- orang Kristen Asia, ketika mereka mencari cara untuk menjalin hubungan secara berarti dengan orang lain diantara mereka, bahkan ketika mereka juga tetap menjadi orang lain pada banyak orang Asia dari komitmen iman.44

1. Bentuk Penerapan Pendidikan Agama Kristen oleh Gereja dan Sekolah dalam Keluarga Majemuk

Dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga majemuk ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Gereja dan Sekolah menurut Antone Hope seperti Persiapan, tujuan, muatan, para pendukung, dan metodologi.

Persiapan

Dalam mempersiapkan suatu Pendidikan Agama sejati di Asia, para pelaku dan fasilitator perlu mengembangkan sikap, perspektif, dan gaya hidup pluralisme agama atau menganalisis dan memahami konteks mereka masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan, sikap, perspektif dan gaya hidup yang semacam itu mencakup komitmen kritis terhadap tradisi agamanya sendiri di samping keterbukaan kritis terhadap tradisi agama orang lain. Russel Chandran dari India menggambarkan Pendidikan Kristiani yang memperkuat semangat komitmen dan keterbukaan bahwa pendidik Kristiani atau pengasuhan Kristiani seharusnya, menyadarkan para anggotanya akan warisan Kristen dari iman dan kesaksian rasuli, juga membantu memperluas cakrawala pemahaman dan membangun keterbukaan orang-orang terhadap apa pun yang benar, indah, dan baik di dalam agama lain. Karena itu Pengajaran Kristen harus berupaya membangun suatu komunitas inklusif yang berfokus pada pengembangan sikap terbuka kepada mereka yang berbeda dan sikap toleran terhadap mereka yang melihat hidup dan tujuan hidup yang berbeda.45 Jadi pengajaran Kristen harus mengembangkan kesadaran dalam diri pembelajar bahwa “yang lain” adalah kawan sepeijalanan dalam mencari misteri kehidupan. Karena itu gereja dan sekolah harus mengembangkan sikap kesadaran diri dalam anak untuk terbuka dan memiliki sikap toleran terhadap sesama.

1. Tujuan

Alasan seseorang melakukan pendidikan Agama karena merupakan kesetiaan kepada Allah Pencipta yang menciptakan dunia dalam kemajemukan dan Yesus Kristus yang telah menunjukkan cara menjalin hubungan yang bermakna dengan orang-orang yang berbeda latar belakang seperti Agama dan etnis. Selain itu pendidikan agama juga mengundang dan mengajak karena pendidikan agama ini bertujuan untuk menyapa kebutuhan yang paling manusiawi untuk memahami, rekonsiliasi, penyembuhan dan perdamaian yang di butuhkan di masa kini.46 jadi pendidikan agama Kristen di Asia bertujuan untuk mengundang orang-orang Asia dari tradisi agama berbeda untuk mengambil bagian dari meja makan yang diisi dengan beragam makanan yang berlimpah, yang secara bebas memberikan kebebasan kepada semua orang untuk menikmati apapun yang mereka inginkan. Oleh sebab itu Sekolah dan Gereja harus memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil bagian dalam suatu kegiatan dan memikmati apa yang mereka inginkan,

1. Muatan

Muatan pendidikan agama dalam penggunaan metafora meja makan harus diambil secara baik secara harfiah maupun secara kiasan, karena secara harfiah, makanan ini mengacu pada bahan makanan yang tersebar di berbagai komunitas berbeda di Asia. Jadi, makanan

secara harfiah ini dilibatkan, ada keunikan dan kesamaan makanan Asia terkait karena adanya keanekaragaman alami di dalam praktik bahas, ras, budaya, dan agama. Memang, muatan pendidikan agama di Asia sangat berlimpah seperti di sebuah pesta, Muatan ini mencakup keanekaragaman seni kuliner yang kaya, menggambarkan fitur-fitur unik. Jadi seperti dalam kegiatan makan, orang Asia diperkaya oleh keanekaragaman, menjadi semakin menghargai keberagaman di sekitar mereka, dan belajar untuk hidup bersama dengan kemajemukan secara suka cita, kreatif, dan kritis.47 Karena itu, Sekolah dan Gereja memberikan muatan pendidikan agama yang berlimpah kepada anak agar mereka dapat belajar untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda secara sukacita, kreatif, dan kritis,

1. Para pendukung

Muatan yang kaya dan berlimpah dalam pendidikan agama di Asia membutuhkan banyak perencanaan, persiapan, dan implementasi yang baik dan teratur. Oleh sebab itu, pendidikan agama di Asia paling baik diselenggarakan melalui keija sama pendidik dari kelompok atau komunitas agama yang berbeda dan diharapkan berbagai kelompok datang dan mengambil bagian dari apa yang dimiliki dan dibagi dengan kelompok lain yang berbeda. Para pendidik atau para pendukung dalam proses pembelajaran secara baik harus memiliki komitmen yang mendalam terhadap komunitas agama mereka sendiri,

tetapi juga haras sungguh-sungguh terbuka untuk belajar bersama pendidik dan komunitas agama lain, sebagai rasa hormat yang sungguh-sungguh terhadap tradisi kelompok lain. Karena itu, mereka harus mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan pendidikan agama dan besedia berbagi demi orang lain, bersatu, bersama, menikmati dan meresakan sesuatu dari yang lain. Akan tetapi, para pendukung proses pembelajaran juga harus mengetahui apa dan bagaimana mengkritik pada waktu yang tepat, yakni mengkritik apa yang menindas dan menekankan apa yang membebaskan dan harus dilakukan dengan hati-hati, kepekaan, dan kebijaksanaan agar tidak menyinggung. 48 Jadi Gereja dan Sekolah sebagai pendidik dalam mengajar anak dalam keluarga heterogen harus mempersiapkan, merencanakan, dan melakukan pendidikan agama serta bersedia berbagi dengan orang lain yang berbeda latar belakang,

1. Metodologi

Pendidikan agama yang didasarkan pada metafora percakapan di meja makan menyiratkan metodologi yang mendalam, jujur, terbuka, patisipatori, dan dialogis. Karena itu, para pendidik agama Kristen di Asia perlu bekeija keras dengan pendekatan yang mengundang ini dan harus tetap ada system check and balance (haras ada pengakuan dan pertobatan publik dan pembuatan keputusan bersama) untuk menghindari godaan atau maksud lain. Metode lain untuk melakukan

pendidikan agama yakni program dialog antara gama harus melampaui keterpusatan pada agama dan berfokus pada nilai-nilai dan masalah yang terkait dengan kehidupan seperti, hak asasi manusia, keadilan dan perdamaian, kesetaraan gender, dan lingkungan yang berkelanjutan. Selain metodologi diatas, pendidik agama juga perlu menemukan praktik baru dan sesuai untuk melakukan pendidikan agama kontekstual, baik itu ekumenis maupun pluralis. Sebab konteks pendidikan agama yang sungguh-sungguh kontekstual, baik ekumenis maupun pluralis, menyiratkan persepektif baru, tujuan baru, muatan baru, dan cara-cara baru untuk melakukan segala sesuatu.49 Jadi Gereja dan Sekolah dapat menggunakan praktik diatas dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak dalam keluarga heterogen atau bisa mencari praktik baru yang sesuai dalam mengelolah konflik dan membangun perdamaian.

1. Tina Afiantin, dkk. Psikologi Perkawinan dan Keluarga,(Yogyakarta; PT. Kanisius 2018), him 19 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., htm 21 [↑](#footnote-ref-2)
3. ' Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia.(Jakarta; Balai Pustaka, 2007), him 397 [↑](#footnote-ref-3)
4. \* http^/Ahmad-Falhoni-flbl5.web.uiiair.ac.id,06Maret2018/8April20l9,14:42 [↑](#footnote-ref-4)
5. ibid., Ahmad-Fathoni [↑](#footnote-ref-5)
6. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia 2009), him 19 [↑](#footnote-ref-6)
7. Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, (Jakaija: Gunung Mulia 2006), him 323 [↑](#footnote-ref-7)
8. ■3 [↑](#footnote-ref-8)
9. Thomas H. Groome, Chisrtian Religious Education, (Jakarta:Gunung Mulia, 2015), him

36-37 [↑](#footnote-ref-9)
10. J Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Generasi Info Media 2008), him 3- [↑](#footnote-ref-10)
11. D. W. Ellis, Metode Penginjilan, (Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih 2005), him [↑](#footnote-ref-11)
12. Hadlwijono, Harun, Iman Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), him 401-402 [↑](#footnote-ref-12)
13. Jhon M. Nainggolan, PAK dalam Masyarakat Majemuk, him 80 [↑](#footnote-ref-13)
14. [http://www.kmtenaIkitabiah.com/barometer,30September2014/26Maret2019/17.10](http://www.kmtenaIkitabiah.com/barometer%2C30September2014/26Maret2019/17.10) [↑](#footnote-ref-14)
15. Lea Santoso dan Jimmy Kuswandi, Memulai Hidup Baru (Jakarta: Perkantas, 2005), [↑](#footnote-ref-15)
16. Mary Go Setiawani, Menerobos Dunia Anak, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), him 21-

22 [↑](#footnote-ref-16)
17. [www.gji.usa](http://www.gji.usa) org/lax/cirri-

ciriorangkristenyangbertumbuh/12Maret2018/26Maret2019/16.05 [↑](#footnote-ref-17)
18. Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), him 254 [↑](#footnote-ref-18)
19. Paulus Lilik Kn'stianto, M. Si, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, (Yogyakarta; Andi 2006), him 6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Jonathan K. Dodson, Pemuridan yang Berpusatkan Injil, (PT. Suluh Cendikia 2012),

him 6-7 [↑](#footnote-ref-20)
21. William Macdonald, Ikutlah Yesus! Pedoman bagi murid-murid Yesus, (Jakarta: Sastra Hidup Indonesia, 2012), him 15 [↑](#footnote-ref-21)
22. Simon chan, Spiritual Teologil studi sistematis tentang kehidupan kristen, (Yogyakarta; Andi, 2002), him 14 [↑](#footnote-ref-22)
23. D. W. Ellis, Metode Penginjilan, {Jakarta: Yayasan K omunikasi Bina Kasih, 2005),

him 114 [↑](#footnote-ref-23)
24. J Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, him 39 [↑](#footnote-ref-24)
25. 51 Jhon M. Nainggolan, PAK dalam Masyarakat Majemuk, him 25 [↑](#footnote-ref-25)
26. 83 Sukiman M. P d, Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), him 26 [↑](#footnote-ref-26)
27. ibid., him 27 [↑](#footnote-ref-27)
28. Jhon M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, him 49 [↑](#footnote-ref-28)
29. Self-study-pak.blogspoLcom/2018/03/25/karya-AJlah-dalam- kepelbagaian.htm1/13/05/2019.09:46am [↑](#footnote-ref-29)
30. Jhon M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, him 35-36 [↑](#footnote-ref-30)
31. Antone, Hope, Pendidikan Kristiani Kontekstual, mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), him 72 [↑](#footnote-ref-31)
32. Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), him 208 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hadinoto, Admadja, Dialog dan Edukasi, Keluarga dalam Masyarakat Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), him 267 [↑](#footnote-ref-33)
34. Antone Hope, him 71-72 [↑](#footnote-ref-34)